

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia yang tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut dapat diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Hingga saat ini sastra tidak hanya dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual disamping konsumsi emosi, salah satu manfaat sastra adalah untuk menyampaikan pesan emosi, maksudnya membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi. Mengekspresikan emosi berarti melepaskan dari emosi itu sendiri, fungsi sastra harus sesuai dengan sifatnya menyenangkan dan bisa memberi manfaat terhadap pembaca atau penikmat sastra itu sendiri. Kesenangan yang berbeda dengan kesenangan yang di suguhkan oleh karya seni lainnya, kesenangan yang lebih tinggi tidak mencari keuntungan tetapi memberikan keuntungan dan memberikan manfaat keseriusan.

Karya sastra ditulis atau diciptakan oleh sastrawan bukan untuk dibaca sendiri, melainkan ada ide, gagasan, pengalaman, dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dengan harapan yang disampaikan dapat menjadi motivasi dan menambah wawasan, sehingga pembaca dapat mengambil manfaat sebagai sesuatu yang dapat berguna bagi kelangsungan perkembangan hidupnya. Hal ini membuktikan bahwa karya sastra dapat mengembangkan kebudayaan dan karya sastra selalu bermuatan sosial budaya. Hal itu terjadi, karena sastrawan juga

mengalami pengaruh lingkungan dan zaman dalam menciptakan karyanya, selain itu sastra memiliki beberapa fungsi diantaranya fungsi religius yaitu sebagai sebuah karya sastra yang mengandung berbagai macam ajaran agama yang dapat diterapkan dan diteladani oleh setiap pembaca atau penikmat sastra itu sendiri.

Dalam mengikuti perkembangan karya sastra secara serius perlu adanya pendekatan, karya sastra tidak lagi dikatakan sebagai tulisan yang hanya berupa kreasi imajinatif saja, akan tetapi lebih memperhatikan sastra dari sudut pandang “maknanya”. Berbagai macam pendekatan yang dilakukan terhadap karya sastra salah satunya yang ada pada sosiologi sastra, seperti sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang berkenaan dengan penciptaan karya sastra, yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri dan pengaruhnya terhadap pembaca. Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan sosial masyarakat, bagaimana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan disini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra (Wiyatmi, 2006).

Keterkaitan antara sastra, manusia, dan masyarakat sangat jelas, keterkaitan semuanya terdapat di dalam segala aspek. Karena sastra dan kehidupan sama-sama membahas dan membicarakan tentang manusia dan masyarakat. Bagi sastra masyarakat merupakan faktor terpenting karena masyarakat merupakan objek vital bagi ilmu sosial. Semua hal itu saling mempengaruhi sikap masing-masing. Ketika sastra telah mengemukakan sesuatu yang benar dalam rekaannya, sedikit banyak akan mempengaruhi sikap sosial dan ketika sosialitas terus berkembang antara sastra dan perubahan sosial masyarakat

tidak ada yang paling menonjol, dua hal tersebut saling mendukung. Sastra bisa timbul karena perubahan sosial masyarakat, bisa juga perubahan sosial yang ada akibat dari penciptaan sebuah karya sastra.

Berbicara mengenai karya sastra tidak dapat terlepas dari masyarakat, karena sastra sangat berkaitan erat dengan masyarakat. Sastrawan menciptakan sebuah ide, gagasan, dan makna yang terkandung di dalamnya, agar pesan sampai kepada pembaca (masyarakat). Seperti yang terdapat dalam salah satu karya sastra yaitu syair tanpa waton, syair ini sangat erat sekali kaitannya dengan masyarakat serta pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat pesantren khususnya di pesantren Al-Jalaly kecamatan Ambunten Sumenep. Sebagai hasil karya sastra Syair Tanpa Waton memiliki pemahaman dengan masyarakat yang menarik untuk dibahas dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu ilmu yang mengkaji tentang hubungan sastra dan masyarakat. Meskipun sosiologi dan sastra memiliki pandangan yang berbeda namun keduanya memiliki objek yang sama yaitu masyarakat. Di Indonesia sosiologi sastra diperkenalkan pertama kali melalui ceramah Harsya W. Bachtiar dalam penataran “Filologi untuk penelitian sejarah”.

Sastra sebagai salah satu bentuk kreasi seni, menggunakan bahasa sebagai media pemaparannya. Sebuah karya sastra diciptakan memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya, nilai karya sastra adalah hal-hal yang berupa acuan perilaku hidup dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dijadikan pembelajaran bagi penikmat atau pendengar karya sastra itu sendiri, suatu karya sastra dikatakan memiliki nilai sastra apabila didalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan isinya. Bentuk bahasanya baik dan indah, susunan beserta isinya dapat

menimbulkan perasaan haru dan kagum dihati pembaca atau penikmatnya, bentuk dan isi sastra harus saling mengisi yaitu dapat menimbulkan kesan yang mendalam dihati para pembaca dan penikmatnya sebagai perwujudan nilai-nilai karya seni, seperti yang terdapat dalam syair tanpa waton meski menggunakan bahasa Jawa didalamnya namun mudah dipahami serta syair ini memiliki nilai-nilai religius yang sangat berkesan dihati pendengarnya. Dalam sebuah syair biasanya terdapat beberapa nilai, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah atau pembelajaran yang terdapat didalamnya.

Syair Tanpa Waton merupakan salah satu contoh syair agama yang berkembang di masyarakat hingga saat ini. Syair yang banyak mengandung tuntunan islam itu sering dilantunkan disebagaian besar masjid atau pesantren di Madura ketika menjelang waktu sholat dan pada saat ada pengajian di desa maupun Pondok Pesantren. Syair Tanpa Waton banyak mengandung nilai-nilai religius dan ajakan-ajakan kebaikan yang terdapat dalamnya setiap makna yang terkandung dalam setiap baitnya, juga mengandung kritikan bagi orang muslim seperti jangan belajar syariat saja dan ajakan untuk mengaji. Mengaji bukan hanya sekedar membaca Al-Quran saja, namun juga sekaligus memahami makna yang terkandung dan mengamalkannya atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Dulu Gus Dur sering menyenandungkan sholawat dalam hidupnya, dan sholawat itu telah memberi kekuatan pada dirinya dalam menjalani hidup sebagai guru bangsa pemimpin NU, pemimpin umat, dan pemimpin negara Indonesia meskipun banyak hal-hal "kontroversial" yang dilakukan. Sepeninggal Gus Dur menghadap Tuhan, banyak hal yang ditinggalkan berupa pikiran-pikirannya yang

sering dikritisi dan dibilang "nyeleneh", tetapi baru penulis sadari banyak kebenarannya ketika beliau sudah wafat. Prinsip hidupnya yang sangat menjunjung tinggi perdamaian, melindungi minoritas dari kesewenang-wenangan mayoritas, melindungi orang-orang yang didzalimi, dan pluralisme berbangsa sering menjadi santapan orang-orang yang tidak menyukai aktifitasnya tersebut.

Beberapa faktor kepopuleran Syair Tanpa Waton yang banyak orang mengenalnya syair Gusdur. Pertama, Gus Dur sendiri menjadi daya tarik dari segi apa pun dari tindakannya, pertanyaannya, dan humornya, dari segi apa pun orang sudah paham. Kedua, faktor premodial masyarakat Nusantara yang akrab dengan syair-syair. Dulu ajaran-ajaran disampaikan melalui tembang dan sangat luar biasa pengaruhnya. Jadi meskipun belakangan orang mengetahui bahwa syair ini ternyata bukan diciptakan dan dilantunkan oleh Gus Dur, namun masyarakat tidak peduli, masyarakat tetap menganggap syair ini merupakan suara Gus Dur.

Syair Tanpa Waton mampu menarik hati masyarakat untuk senantiasa berbuat baik, mengingatkan hati akan adanya kebesaran Allah SWT dan tidak melupakan kewajibannya sebagai orang muslim dan selalu mengajarkan akan pentingnya mencari ilmu terutama ilmu agama karena agama dianggap sebagai pedoman kehidupan dunia maupun akhirat. Syair Tanpa Waton secara tidak langsung memberikan pengaruh yang sangat baik, setiap dilantunkan mengingatkan pendengarnya akan masuknya waktu sholat dan dalam syair ini mengandung nilai-nilai religius, seperti pentingnya kita belajar ilmu terutama ilmu agama jangan hanya terpaku pada syariat saja melainkan hakikat dan yang lainnya, agar hidupnya tidak sengsara. Dalam syair ini banyak menyampaikan pesan-pesan kebaikan disetiap baitnya, salah satunya marilah saudara-saudaraku

jangan sampai melupakan kewajiban dan perintah-Nya agar matinya mulia (khusnul khotimah), dalam syair ini menjelaskan seseorang yang sholeh, orang yang sholeh adalah orang yang bagus hatinya dan di setiap melakukan sesuatu tidak lupa akan tuhanNya (Allah SWT).

Syair Tanpa Waton mampu mempengaruhi masyarakat melalui mendengarkan syair ini ketika diputar atau dilantunkan dalam hajatan maupun menjelang waktu sholat, dalam kehidupan sosial maupun masyarakat pesantren, tiap liriknya sangat menyentuh hati pendengarnya, sehingga terdorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya yang meliputi mencari ilmu setinggi-tingginya terutama ilmu agama dan mendorong pendengarnya agar hidup damai rukun sesama tetangga atau sesama makhluk yang ada di dunia. Selain itu Syair Tanpa Waton merupakan syair yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi generasi muda di zaman sekarang yang sudah semakin canggih dan pergaulan yang semakin bebas seakan-akan hidupnya akan abadi di dunia ini, syair ini juga memberikan contoh yang baik bagi masyarakat pesantren dan sekitarnya yaitu dalam menjalani kehidupan yang penuh perjuangan, kerja keras, dan cobaan yang selalu melanda. Syair Tanpa Waton merupakan syair yang dapat dijadikan pembelajaran berharga bagi setiap golongan, karena syair ini memberikan contoh yang baik dalam menjalani sebuah kehidupan dan membuat pendengar atau penikmat syair ini terdorong untuk mengerjakan kewajibannya (sholat) sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Karena yang membedakan manusia dihadapan Allah bukanlah harta, jabatan, ataupun fisik melainkan ketqwaan yang dapat membedakan manusia dihadapan Allah SWT.

Setiap karya sastra terdapat kekurangan dan kelebihan, kelebihan dari Syair Tanpa Waton yakni setiap syair yang di lantunkan mampu menenangkan dan membuat pendengarnya berpikir akan pentingnya mencari ilmu dan menjunjung tinggi perdamaian, dari bait awal hingga bait akhir penuh dengan makna, seluruh isi syair ini banyak mengandung berbagai macam ajaran yang baik bagi penikmat atau pembacanya dari ajaran yang bersifat mendasar hingga yang lebih tinggi. Apabila pendengar mempunyai pemahaman atau dasar ilmu agama yang cukup tinggi maka akan menyadarkan dirinya bahwa Syair Tanpa Waton ini memiliki pembelajaran dan keutamaan menuntut ilmu yang sangat baik sebagai bekal untuk menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah nilai-nilai religius yang terdapat dalam Syair Tanpa Waton?
2. Bagaimanakah pengaruh Syair Tanpa Waton terhadap masyarakat Pesantren Al-Jalaly?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang ingin di capai dalam sebuah penelitian. Adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius yang terdapat dalam Syair Tanpa Waton.
2. Untuk mengetahui pengaruh Syair Tanpa Waton terhadap masyarakat Pesantren Al-Jalaly.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan berguna bagi masyarakat, selain itu penelitian ini bermanfaat bagi dua kepentingan, yaitu teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Dapat memperluas pengetahuan dalam menyusun karya ilmiah terutama dalam buku syair.
- b. Dapat dijadikan motivasi agar menuntut ilmu setinggi-tingginya terutama ilmu agama sebagai bekal hidup.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat di jadikan pembelajaran dan pengalaman yang sangat berharga karena tidak mudah untuk menyelesaikan sebuah penelitian butuh konsentrasi, perjuangan, kesabaran. Dengan adanya penelitian ini dapat menambah ilmu dan pengetahuan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

- b. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para pencinta ilmu pengetahuan khususnya dalam penelitian sastra dan dapat dijadikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi yang ingin meneliti lebih dalam tentang Syair Tanpa Waton karena syair ini sangat menarik untuk diteliti.

c. Bagi pengarang

Penelitian ini dapat di jadikan patokan untuk menciptakan karya sastra yang lebih baik dan berkualitas dari sebelumnya sehingga masyarakat sebagai penikmat sastra terutama syair dapat mengambil ajaran-ajaran dan menambah wawasannya melalui membaca karya sastra yang baik dan berkualitas.

d. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca dan menyadarkan pembaca akan pentingnya menuntut ilmu terutama ilmu agama sebagai bekal hidup di dunia maupun akhirat, pentingnya menjunjung tinggi perdamaian serta saling membantu dalam mengapresiasi karya sastra, khususnya syair dan karya sastra yang lainnya.

e. Bagi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan media dan sumber pembelajaran serta bisa menambah ketakwaan terhadap Allah SWT, karena nilai-nilai yang terkandung di dalam Syair Tanpa Waton ini masih sangat relevan terhadap kehidupan di masa sekarang ataupun yang akan datang.

1.5 Asumsi Peneliti

Pada saat menjelang waktu sholat di sebagian besar masjid mengumandangkan Syair Tanpa Waton terutama di Pondok pesantren Al-jalaly Ambunten Sumenep, Syair Tanpa Waton ini di sebagian besar masyarakat terdengar sederhana namun ketika kita telaah memiliki nilai-nilai religus diantaranya nilai tentang keagamaan, nilai tentang moral, dan nilai tentang sosial,

serta terdapat makna yang sangat dalam dengan suara yang khas, diresapi sangat menyentuh hati dan orang mengenalnya suara merdu tersebut adalah suara KH. Abdur Rahman Wahid (Gus Dur). Untuk mengetahui isi syair tanpa waton yang sarat dengan nilai-nilai religius, diperlukan pendekatan dan teori, agar pembaca atau pendengar dapat memahami dan mempelajari nilai-nilai religius yang terdapat di dalamnya, dalam hal ini dilakukan penelitian untuk mengetahui tentang bagaimana nilai-nilai religius yang terdapat dalam Syair Tanpa Waton dan pengaruhnya terhadap masyarakat pondok pesantren Al-jalaly Ambunten Sumenep.

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, dalam Syair Tanpa Waton ini memiliki nilai-nilai religius didalamnya, dengan adanya nilai religius dapat memberi kesadaran batin untuk berbuat kebaikan dan perlu ditanamkan kesadaran tentang pemahaman dan penghayatan terhadap nilai religius terutama pada zaman globalisasi sekarang ini sangat diperlukan sebuah karangan fiksi berupa syair yang memiliki nilai religius sebagai pembangun iman. Adapun kutipan nilai-nilai religius yang terdapat dalam Syair Tanpa Waton yaitu diantaranya “kesadaran akan Allah SWT yang memberi rahmat dan kenikmatan siang dan malam tanpa perhitungan, jangan melupakan kewajiban mengaji secara lengkap dengan maknanya demi mempertebal iman dan tauhidnya sebagai bekal matinya akan mulia, Al-Quran merupakan mukjizat Rasul sebagai sarana jalan masuknya iman kepada Allah SWT dan mempercayai takdir, dan orang yang beriman dirindukan Allah dan surga tempatnya untuk jasad juga kain kafannya.

Setiap syair ini dilantunkan mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap masyarakat yaitu mengenai ketepatan dalam melaksanakan sholat, secara

tidak langsung syair ini memanggil hati pendengarnya akan datangnya waktu sholat dan syair ini mampu menyadarkan akan pentingnya menjunjung tinggi perdamaian antara sesama umat. Syair ini mengajarkan pentingnya menuntut ilmu sebagai bekal hidup di dunia maupun di akhirat agar hidupnya selalu ingat kepada Allah dan matinya senantiasa dimuliakan Allah SWT.

Selain itu Syair Tanpa Waton memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat pesantren Al-Jalaly terutama dalam ketepatan melaksanakan sholat, Syair Tanpa Waton ini mempengaruhi masyarakat pondok pesantren melalui diputarkannya Syair Tanpa Waton pada saat menjelang waktu sholat, pada saat itulah masyarakat merasa terpanggil hatinya untuk segera melaksanakan sholat karena setiap bait dan suaranya yang sangat khas Syair Tanpa Waton sangat menyentuh hati para pendengarnya.

1.6 Definisi Oprasional

Definisi oprasional adalah definisi yang didasarkan atas hal-hal yang akan didefinisikan untuk memudahkan sebuah penelitian, Adapun hal-hal yang akan didefinisikan diantaranya nilai, religius, nilai religius, dan syair.

Karya sastra yang baik terdapat nilai dilamnya. Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, selalu dijunjung tinggi, serta selalu di cari manusia sebagai sifat dari sesuatu yang berpengaruh dalam kehidupan manusia baik lahir maupun batin dalam memperoleh kebahagiaan hidup.

Religius adalah suatu sikap dan perilaku yang taat atau patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya, bersikap toleran terhadap

pelaksanaan ibadah agama lain serta selalu menjalin kerukunan hidup antar pemeluk agama. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan.

Syair merupakan puisi lama yang tiap-tiap baitnya terdiri atas empat larik (baris) yang biasanya berisi sindiran atau nasehat, dalam masyarakat pesantren syair di anggap sebagai media pengajaran karena dalam syair banyak terdapat nasehat, serta sebagai hiburan bagi warga pesantren.